

BAB II

NILAI MORAL DALAM NOVEL MAHA CINTA ADAM-HAWA

KARYA MUHAMMAD EL-NATSIR

A. Nilai Dalam Novel

1. Hakikat Nilai

Nilai atau “*value*” termasuk bidang kajian filsafat. Persoalan-persoalan tentang nilai dibahas dan dipelajari salah satu cabang filsafat yaitu filsafat nilai (*axiology, theory of value*). Nilai adalah suatu pengertian atau pensifatan yang digunakan untuk memberikan penghargaan terhadap barang atau benda. Nilai-nilai yang dimaksud adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain, Aflan(2013 : 44). Sesuatu dikatakan bernilai, apabila sesuatu itu berguna, benar (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral), religius (nilai agama), dan sebagainya. Nilai itu ideal, bersifat ide. Oleh karena itu, nilai adalah sesuatu yang abstrak dan tidak dapat disentuh oleh panca indra. Kokasih (dalam Hamid Darmadi, 2009 :124) menyatakan bahwa nilai adalah harga yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu (materil-materil, personal, kondisional) atau harga yang dibawakan atau tersisrat atau menjadi jati diri sesuatu.

Manusia menganggap sesuatu bernilai, karena ia merasa memerlukannya atau menghargainya. Milton Rokeah (dalam Hamid

Darmadi, 2009 : 125) berpendapat bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga, yang dianggap bernilai, adil, baik, benar dan indah serta menjadi pedoman atau pegangan diri. Frankena (dalam Aflan, 2013: 46) mengemukakan bahwa "nilai adalah sesuatu yang berharga. Selain itu, nilai adalah hal-hal yang mempunyai nilai (bernilai), hal-hal baik atau barang yang baik. Nilai juga dapat digunakan untuk hal-hal yang benar, wajib, cantik dan sebagainya". Frankena (Kaelan, 2008: 87) mengemukakan bahwa "Filsafat sering juga diartikan sebagai ilmu tentang nilai-nilai". Istilah nilai di dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian. Sementara itu, Nerlich (Dalam Alfian, 2013 : 48) menjelaskan bahwa nilai-nilai dapat benar jika mereka muncul secara alami dari sifat seseorang.

Wujud atau bentuk kebudayaan sebagai pendukung nilai hidup atau kehidupan itu paling sedikit ada tiga macam, yaitu : (a) sebagai suatu kompleks dari ide-ide, pemikiran-pemikiran, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya yang semua itu mencerminkan alam pikiran yang memancarkan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat pendukungnya, (b) sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan atau perilaku manusia dalam masyarakat yang sudah berpola yang semua itu menunjukkan adanya suatu nilai yang dipegangnya, (c) dan benda-benda hasil karya manusia dari suatu masyarakat yang bersangkutan. Nilai adalah keyakinan umum tentang cara-cara yang diinginkan dalam bersikap dan

bertujuan tentang yang diinginkan dan diharapkan. Father(dalam Alfian, 2013 : 55). Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya.

Terdapat berbagai macam pandangan tentang nilai, hal ini sangat tergantung pada titik tolak dan sudut pandangnya masing-masing dalam menentukan tentang pengertian serta hierarki nilai. Max Sceler mengemukakan bahwa nilai-nilai yang ada, tidak sama luhurnya dan sama tingginya. Nilai-nilai itu secara senyatnya ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Menurut tinggi rendahnya, nilai-nilai dapat dikelompokkan dalam empat tingkatan sebagai berikut :

- 1) Nilai-nilai kenikmatan : dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai-nilai yang mengenakan dan tidak mengenakan (*die wertreihe des angenehmen und Unanghmen*), yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak.
- 2) Nilai-nilai kehidupan : dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan (*werte des vitalen fuhlens*), misalnya kesehatan, kesegaran jasmani, dan kesejahteraan umum.
- 3) Nilai-nilai kejiwaan : dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai kejiwaan (*geistige werte*) yang sama sekali tidak tergantung dari keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai semacam ini adalah keindahan, kebenaran dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.

- 4) Nilai-nilai kerohanian : dalam tingkatan ini terdapatlah modalitas nilai dari yang suci dan tidak suci (*wermodalitat des heligen ung unheiligen*), nilai-nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu sifat yang terdapat dalam diri manusia, yang bersifat baik atau buruk tentang suatu objek yang di nilai. Seseorang dapat mengatakan hal itu bernilai apabila sesuatu itu memiliki kualitas yang melekat di dalamnya. Pada novel juga dapat dicari nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalamnya tergantung dari aspek mana kita menilainya.

B. Moral

1. Pengertian Moral

Moral adalah salah satu bagian dari nilai kerohanian, karena nilai moral timbul dari diri manusia itu sendiri. moral adalah nilai kebaikan yang bersumber dari unsur kehendak dan kemauan. Moral ini berisi tentang aturan-aturan serta larangan yang harus dipatuhi oleh seluruh manusia.

Moral merupakan segala sesuatu yang harus kita junjung, kita jaga karena moral menyangkut hal-hal yang baik dan buruk pada diri manusia. Menurut W.J.S Poerdarminta (dalam Hamid Darmadi, 2009:50) “moral merupakan tentang ajaran baik buruknya perbuatan dan kelakuan, sedangkan etika merupakan ilmu pengetahuan mengenai asas-asas ahlak”. Aflan (2013:32) menyatakan bahwa moral adalah sopan santun segala sesuatu yang berhubungan dengan etika dan sopan santun.

Ukuran tingkah laku moral yang dipandang sebagai tingkah laku lainnya sebagai buruk tidaknya sama dianut oleh umat manusia. Ukuran-ukuran ini berpengaruh oleh subjek manusia sebagai individu oleh masyarakat atau suatu bangsa, kesewenang-wenangan, keserakahan, ketidakadilan, kekejaman, kesadisan yang terdapat dalam kehidupan, dari dahulu, hingga kini, dari jaman kolonial hingga jaman reformasi selalu merupakan masalah besar yang dihadapi manusia. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Zuriah (2008: 12) “moral adalah sesuatu yang restrictive, artinya bukan sekedar sesuatu yang deskriptif tentang sesuatu yang baik, melainkan juga sesuatu yang mengarahkan kelakuan dan pikiran seseorang untuk berbuat baik”.

Moral menunjuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya, ahlak budi pekerti dan susila, Nurgiyantoro (2013: 429). Istilah “bermoral” misalnya tokoh bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk yang terjaga dengan penuh kesadaran. Hal yang dipandang baik dan buruk itu sendiri dalam hal-hal tertentu bersifat relatif. Artinya suatu hal yang dipandang baik oleh orang yang satu atau bangsa pada umumnya, belum tentu sama bagi orang yang lain atau bangsa yang lain.

Moral dalam karya sastra bisanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Jadi, pada intinya moral

merupakan representasi ideologi pengarang. Karya sastra yang berwujud sebagai genre yang *notabene* adalah “akan mengandung” pengarang pada umumnya terkandung ideologi tertentu yang diyakini kebenarannya oleh pengarang terhadap berbagai masalah kehidupan dan sosial, baik terlihat eksplisit maupun implisit.

Moral dalam karya sastra, atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra, selalu dalam pengertian yang baik. Karya yang ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, baik mereka berlaku sebagai tokoh antagonis maupun protagonis, tidak berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertidak secara demikian. Sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanyalah model, model yang kurang baik, yang sengaja ditampilkan justru agar tidak diikuti, atau minimal tidak dicenderungi, oleh pembaca. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah sendiri dari cerita tentang tokoh “jahat” itu.

Moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku dan sopan santun pergaulan, Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013: 430). Petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan.

Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral pada dasarnya adalah kaidah norma dan penata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu tersebut menjadi anggota komunitas sosial, Asrori (2008: 131)

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah perilaku baik atau buruk yang ditentukan oleh individu yang harus dipatuhi. Maka nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel ini merupakan salah satu gambaran sifat yang dilakukan tokoh dalam novel tersebut.

2. Jenis-jenis Moral

Jenis ajaran moral dapat mencakup masalah yang bersifat tidak terbatas. Menurut Nurgiyantoro (2013: 441) “nilai moral dapat mencakup persoalan kehidupan manusia dapat dibedakan kedalam persoalan hubungan manusia dengan ketuhanan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama manusia”. Dari beberapa sudut pandang ini moral dapat dikelompokkan kedalam beberapa bagian, yaitu : hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama masyarakat dan lingkungan hidup.

Ruang lingkup materi budi pekerti menurut Milan Rianto (dalam Zuriyah, 2011:27) secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga hal nilai, sebagai berikut :

a. Nilai Moral Terhadap Diri Sendiri

Nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri merupakan suatu konsep sikap dan perbuatan manusia terhadap dirinya sendiri. Persoalan

yang menyangkut manusia dengan dirinya sendiri tidak lepas dari kaitannya dengan hubungan antara sesama manusia dan dengan Tuhan. Nilai moral individual adalah nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadi sendiri atau cara manusia memperlakukan diri pribadi. Nilai moral tersebut mendasari dan menjadi panduan hidup manusia yang merupakan arah dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan pribadinya. Dengan demikian nilai moral terhadap diri sendiri meliputi :

1) Jujur

Jujur sangat penting ditanamkan untuk setiap individu dengan bersifat jujur kita akan mudah dipercaya oleh orang lain. Menurut Alma (2010: 116) “jujur bisa diartikan mengakui, berkata atau memberikan informasi sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya serta tidak menambah-nambah”. Kejujuran seseorang bisa dilihat dari ketepatan pengakuan atau dari apa yang dibicarakan sesuai dengan kenyataan atau kebenaran yang terjadi. Apabila seseorang berkata tidak sesuai dengan kenyataan orang tersebut dapat dianggap tidak jujur, berbohong, mungkir dan lain-lain. Kejujuran merupakan sifat dasar setiap manusia yang diberikan oleh sang Maha pencipta. Menurut Zuriah (2008: 98) “kejujuran adalah menghindari sikap bohong, mengakui kelebihan orang lain, mengakui kekurangan, kesalahan atau

keterbatasan diri sendiri”. Hidayatullah (2010: 89) mengatakan bahwa:

“Jujur adalah memperoleh kepercayaan dengan melaporkan dengan benar, tidak bohong, lurus hati, dapat dipercaya kata-katanya, tidak khianat. Jujur dapat juga diartikan suatu kebiasaan atau sifat yang selalu menyerukan kebenaran mengatakan fakta yang sebenarnya serta selalu melakukan yang benar”.

Ciri-ciri orang yang jujur menurut Siswanto (2010:64)

sebagai berikut :

- a) Tidak bersikap pura-pura
- b) Berkata apa adanya
- c) Tidak berkata bohong
- d) Tidak menipu diri sendiri maupun orang lain
- e) Mau mengakui kelebihan dan kekurangan orang lain
- f) Tidak membohongi diri sendiri dan orang lain
- g) Tidak merugikan orang lain

Contoh jujur menurut Siswanto (2010:64) sebagai berikut :

Jangan berbohong kepada anak kita meski dalam senda gurau sekalipun. Ibu harus memberi contoh bagaimana berlaku jujur pada anak. Misalnya, seorang ibu akan pergi ke toko, tetapi anaknya ingin ikut. Ibu tadi menyatakan tidak ke toko tetapi akan pergi ke dokter. Sesudah pulang anaknya akan berpikir : ibunya tidak sakit, mengapa pergi ke dokter ya? Kalau ke dokter mengapa pulangnyanya membawa belanjaan.

2) Adil

Adil merupakan sifat yang yang selalu tidak membedakan antara orang yang satu dengan orang lainnya, bersifat netral terhadap suatu masalah. Menurut Elfindri dkk (2012: 96) “adil berarti sama berat, tidak berat sebelah atau berpihak pada kebenaran dan senantiasa mengikuti aturan yang berlaku”. Adil

juga dapat diartikan menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Muhammad, (2014: 26) berpendapat bahwa:

“Keadilan bermakna melindungi dan membantu` yang tidak berdaya, tidak ada rasa cemburu sosial yang tinggi karena ada kelompok tertentu diberlakukan istimewa yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, contohnya keadilan dalam bidang hukum, keadilan dalam bidang pekerjaan, keadilan dalam pendidikan, keadilan dalam kesehatan dan lain-lain”.

Ciri-ciri adil menurut Nurlailah dan Farhan (2012:51)

sebagai berikut :

- a) Menerima hak tanpa lebih dan memberikan hak orang lain tanpa kurang;
- b) Menghukum orang yang jahat atau melanggar hukum setara dengan kesalahan.

Contoh adil menurut Siswanto (2010:47-51) sebagai berikut:

- a) Bila membagi makanan, usahakan seadil mungkin;
- b) Biasakan ia berlaku adil kepada temannya dalam bergiliran bermain, membagi makanan, memberi perhatian, bergiliran berbicara.

3) Menghargai

Menghargai dan memuliakan seseorang dan institusi sosial dengan memberikan layanan yang sopan, antara lain terjelma melalui ketaatan terhadap ibu bapak, orang yang lebih tua, guru, rakan, jiran tetangga, dan pemimpin dan terjelma juga melalui hormat kepada raja dan negara, patuh kepada undang-undang dan menghargai maruah diri. Menurut Zuriah (2008: 83) “menghargai merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan

bahwa orang harus bekerja untuk memperoleh nafkah sehingga kita harus menghargai upaya orang lain”. Sejalan dengan pendapat di atas, Januar (Alma, 2010: 32) menyatakan bahwa:

“Hormat dan menghormati adalah keinginan naluri yang melekat pada diri manusia, hal tersebut merupakan kebutuhan asasi setiap manusia. Sebaliknya, ia akan berusaha sekuat tenaga agar orang lain akan menghormatinya dan menghargainya. Penghormatan diberikan kepada orang lain karena ada sesuatu yang ‘lebih’ pada diri mereka diantara kelebihan itu seperti: usia, status sosial, pendidikan, kedudukan, kewibawaan dan kekuatan”.

Ciri-ciri menghargai menurut Nurlailah dan Farhan (2012:51) sebagai berikut:

- a) Jangan menghina ataupun mengejek orang maupun milik orang lain;
- b) Jangan merasa dirimu yang paling benar;
- c) Dengarkan pembicaraan orang lain, jangan memutuskan pembicaraan;
- d) Ucapkanlah dengan bahasa yang lembut dan sopan;
- e) Jangan membicarakan orang lain, sementara orang tersebut tidak mengetahuinya;
- f) Jangan memaksa orang lain untuk melakukan sesuatu dimana ia tidak mungkin dapat melakukannya;
- g) Terimalah segala pemberiaanya dan ucapkan terima kasih;
- h) Jangan menyombongkan diri didepan orang lain;

Contoh menghargai menurut Nurlailah dan Farhan (2012:53)

sebagai berikut:

- a) Menggunakan karya tersebut dengan cara yang baik dan semestinya.
- b) Memberi penghargaan, semangat, dan dorongan agar supaya orang lain terus berkarya.
- c) Tidak merusak, meniru, atau memalsukan karya orang lain tanpa izin dari pemiliknya.

- d) Menghindarkan perasaan dengki dan iri atas prestasi atau hasil karya orang lain.
- e) Meneladani prestasi yang telah dicapai oleh orang lain.

4) Bekerja keras

Kerja keras merupakan berjuang untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Menurut Elfindri dkk (2012: 102) “kerja keras adalah sifat seorang yang tidak mudah berputus asa yang disertai kemauan yang keras dalam berusaha mencapai tujuan dan cita-citanya”. Menurut Zuriah (2008: 82) “bekerja keras adalah sikap dan perilaku yang suka berbuat hal-hal yang positif dan tidak suka berpangku tangan, selalu gigih dan sungguh-sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan, suka bekerja keras, tekun dan pantang menyerah”. Menurut Hidayatullah (2010:29) “kerja keras adalah kemampuan mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan, kompetensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai”.

“Ada beberapa sikap yang mencerminkan kerja keras: *pertama*, proaktif yaitu sikap yang ingin mengubah lingkungan, mengubah keadaan yang ada, atau membuat suasana lebih kondusif. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar Ra’ad ayat 11, yang artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” *Kedua*, memulai suatu pekerjaan dengan setelah sempurna dalam pikiran, kegiatan seperti ini kegiatan yang mengacu kepada visi, misi dan tujuan yang

ingin dicapai dari kegiatan tersebut. *Keempat*, mewujudkan sinergi, saling bekerja sama mencapai tujuan Alma, (2010: 129)".

Ciri-ciri bekerja keras menurut Nurlailah dan Farhan (2012:28) sebagai berikut :

- a) Selalu bertindak tegas dengan memahami resiko;
- b) Bekerja dengan fakta dan jarang berasumsi;
- c) Cerdas dan supel, sehingga mudah menyatu dalam struktur organisasi;
- d) Demi meraih keberhasilan, mereka selalu bekerja dengan cara melakukan kolaborasi, koordinasi dan komunikasi;
- e) Fokus dan kreatif.

Contoh bekerja keras menurut Nurlailah dan Farhan (2012:29) sebagai berikut :

Ali duduk di kelas VII Sekolah Menengah Pertama di daerahnya. Sebagai seorang pelajar Ali selalu rajin belajar. Malam hari ia belajar dan siang hari sepulang sekolah ia mengerjakan tugas yang diberikan guru. Sisa waktu yang dimilikinya dipergunakan untuk membantu kedua orang tuanya yang berjualan dan belajar Al-Qur'an di masjid. Tidak ada sedikit pun waktu yang dibiarkannya berlalu tanpa sesuatu yang bermanfaat.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa moral terhadap diri sendiri adalah sikap dan perbuatan manusia terhadap dirinya sendiri. Persoalan yang menyangkut manusia dengan dirinya sendiri tidak lepas dari kaitannya dengan hubungan antara sesama manusia dan dengan Tuhan, serta memiliki sifat jujur, adil, menghargai bekerja keras.

b. Nilai Moral Terhadap Sesama Manusia

Nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia menyangkut hubungan antar manusia dalam kehidupan sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia memiliki status dan peranan yang berbeda-beda. Status atau kedudukan manusia dalam masyarakat dapat netral, tinggi, menengah, atau rendah. Nilai moral sosial itu terkait hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Melakukan hubungan tersebut, manusia perlu memahami norma-norma yang berlaku agar hubungannya dapat berjalan lancar atau tidak terjadi kesalah pahaman. Manusia pun seharusnya mampu membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk.

Dengan demikian nilai moral terhadap sesama manusia meliputi :

1) Tolong - menolong

Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Antara seorang dengan yang lain tentu saling hajat-menghajikan, butuh-membutuhkan dan dari situ timbul kesadaran untuk saling membantu dan tolong-menolong.

Tolong-menolong adalah termasuk persoalan-persoalan yang penting dilaksanakan oleh seluruh umat manusia secara bergantian. Menurut Muhammad (2014: 40) “menolong sesama teman, keluarga dan masyarakat yang memerlukan pertolongan merupakan salah satu sikap yang suka menolong”. Hidayat (2000: 163) menyatakan bahwa:

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian, tetapi membutuhkan hubungan dengan manusia lainnya. Apabila seorang muslim ditimpa musibah, maka muslim yang lainnya harus merasakan sakitnya, dengan demikian hubungan sesama muslim dilaksanakan dengan mengembangkan rasa persaudaraan, persamaan, persatuan, tolong menolong dan kasih mengasihi. Al-Qur'an menegaskan hubungan antara mukmin dengan mukmin yang lain sebagaimana hubungan saudara.

Ciri-ciri Tolong-menolong menurut Nurlailah dan Farhan

(2012:60) sebagai berikut :

- a) Saling membantu terhadap sesama;
- b) Rela berkorban;
- c) Tulus dan ikhlas.

Contoh Tolong-menolong menurut Nurlailah dan Farhan

(2012:61) sebagai berikut :

- a) Tolong menolong dalam keluarga

Dirumah ada ibu dan ayah ,kita bisa meminta tolong kepada mereka jika ada pekerjaan yang belum bisa kita kerjakan.misalnya mencuci pakaian dan membeli alat alat sekolah,namun anak anak juga harus membantu ibu dan ayah,seperti belajar mencuci piring,merapikan tempat tidur sendiri dan menyapu.

- b) Tolong menolong Di sekolah

Di sekolah juga anak anak juga saling tolong menolongsesama teman,seperti meminjamkan penggaris dan meminjamkan buku ,dan belajar bersama dan melaporkan kepada guru jika ada teman yang sakit.

2) Kasih sayang

Kasih sayang merupakan perasaan seseorang yang memberikan perhatian kepada orang lain. Menurut Zuriah (2008: 199) “kasih sayang merupakan sikap dan perilaku yang

mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai dan dikasihi”. Perasaan cinta, kasih dan sayang yang mendalam dan berkekalan yang lahir dari pada hati yang rela terhadap sesuatu, termasuk sayang/cinta akan nyawa, alam sekitar, negara dan keamanan. Menurut Hidayat (2000: 164) “hubungan sesama saudara adalah hubungan yang berdasarkan rasa kasih sayang. Dorongan untuk saling kasih mengasihi di antara umat Islam ini ditegaskan Rosul sebagai ciri orang beriman”. Menurut kamus umum bahasa Indonesia karangan

Muhammad (2012: 47) menyatakan bahwa :

“Kasih sayang adalah suatu sifat yang mulia dan yang terpuji. Orang tua, guru dan orang dewasa yang memiliki sifat kasih sayang ditandai oleh ucapan dan perbuatan yang lembut, sopan, santun, dan ramah kepada anak-anak.”

Ciri-ciri kasih sayang menurut Nurlailah dan Farhan(2012:30) sebagai berikut:

- a) Senantiasa tulus dan ikhlas dalam perasaan kasih;
- b) Bersikap perikemanusiaan terhadap semua makhluk hidup;
- c) Perhatian terhadap seseorang atau sesuatu yang disayangi dan menjaganya dengan baik.

Contoh kasih sayang menurut Siswanto(2010:22-23) sebagai berikut:

- a) Mendidik bayi/anak dengan tulus dan kasih sayang. Ini kesempatan anda untuk berdekatan dengan bayi/anak anda. Setelah dewasa, mereka tidak mau kita mandikan lagi.

- b) Jangan sakiti dia dengan memukul, mencubit dan menampar, apalagi tanpa alasan yang kuat (hukuman harus mendidik dan tidak boleh membahayakan anak).

3) Kerukunan.

Rukun artinya tidak membenci antar sesama individu dan saling menjaga keharmonisan di dalam sebuah keluarga maupun disekitarnya. Secara umum kerukunan dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana tercipta suatu keseimbangan sosial dalam masyarakat. Kerukunan ini juga bisa diartikan sebagai keadaan atau situasi bebas konflik. Bila ditinjau lebih jauh terutama bila dilihat dari kata dasarnya, maka kerukunan bukan hanya sebagai suatu situasi atau kondisi semata tetapi lebih dari itu kerukunan mencerminkan suatu relasi yang intim antar individu atau pun kelompok dalam suatu tatanan kehidupan bermasyarakat atau beragama. Muhammad (2014: 20) menyatakan bahwa :

“Kerukunan antar umat beragama, antar umat beragama dengan pemerintah adalah kunci keberhasilan untuk mencapai masyarakat adil, makmur, aman dan sejahtera”.

Ciri-ciri kerukunan menurut Nurlailah dan Farhan(2012:15) sebagai berikut :

- a) Rasa tanggung jawab pada semua orang;
- b) Menghargai dan menghormati pada setiap orang;
- c) Bersikap adil pada siapapun dan memberi pendapat bagi orang lain;
- d) Toleransi antar umat;
- e) Menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agama;
- f) Kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat.

Contoh kerukunan menurut Nurlailah dan Farhan(2012:16)

sebagai berikut :

- a) Bermusyawarah dan memilih orang yang bertakwa dan berakhlak sebagai pemimpin;
- b) Tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan;
- c) Berbuat baik kepada tetangga dekat maupun jauh.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa moral kehidupan bermasyarakat manusia memiliki status dan peranan yang berbeda-beda. Status atau kedudukan manusia dalam masyarakat dapat netral, tinggi, menengah, atau rendah. Oleh karena itu sebagai setiap manusia harus saling menghargai satu sama lain, serta memiliki rasa saling menolong, kasih sayang dan cinta terhadap kerukunan.

3. Tujuan Moral

Moral juga memiliki beberapa tujuan yang telah kita lakukan demi tercapainya moral yang baik maka kita harus senantiasa melakukan hal yang baik pula. Menurut Muhammad (2014: 62) nilai moral generasi muda pada dasarnya bertujuan sebagai berikut;

- a. Meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa melalui pengamalan ajaran agama oleh masing-masing penganutnya yang dirumuskan dalam sila Ketuhanan yang Maha Esa.
- b. Mewujudkan perilaku dalam berucap yang beradab, berbudaya menurut kearifan lokal masing-masing etnis dan saling hormat menghormati sebagaimana sila keadilan yang adil dan beradab.

- c. Meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan dalam karakter kepribadian yang tangguh, kokoh, kuat, tegar dan pantang putus asa.
- d. Meningkatkan tanggung jawab terhadap sesama masyarakat.
- e. Meningkatkan *mind set* (pola pikir) agar secara bersama-sama bersatu menuntaskan masalah serta saling menghormati dan menghargai pendapat dengan mengedepankan kepentingan umum.
- f. Memiliki sikap adil dan bijaksana dalam memutuskan suatu masalah.

Menurut Kohlberg (Adisusilo, 2012: 128) “tujuan pendidikan nilai moral adalah untuk mendorong perkembangan moral peserta didik. Kematangan pertimbangan moral harus sampai kepada menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang universal berdasarkan prinsip-prinsip berdasarkan keadilan persamaan serta saling menerima”. Pemahaman yang mendalam terhadap nilai moral secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara supaya lebih efektif hendaknya dimulai dari individu, keluarga dan masyarakat. Nilai moral juga sangat ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam merespon lingkungan dimana mereka melakoninya, sehingga akan terbentuk kembali pengetahuan yang baru menyangkut moral.

C. Novel Maha Cinta Adam-Hawa

Novel *Maha Cinta Adam-Hawa* merupakan novel inspiratif pengasah kekuatan cinta. Pengarang novel tersebut bernama Muhammad El Natsir, lahir pada 30 agustus 1972 di Pengasinan, Kramat, Tegal, Jawa Tengah. Novel *Maha Cinta Adam-Hawa* karya Muhammad El-Natsir

merupakan novel ke lima yang diterbitkan Laksana pada tahun 2010. Karyanya dalam bentuk buku dan novel sudah banyak diapresiasi pembaca, diantaranya yang sudah diterbitkan yaitu, (1) *Menyikap Mukjizat Sholat Dhuha* (Diva Press, 2007), (2) *Bacalah Surat Al-Waaqi'ah Maka Engkau Akan Kaya* (Diva Press, 2008), (3) *Samudera Al-Fatihah* (Diva Press, 2008) dan (4) *Tahajjud Cinta* (Diva Press, 2008).

Novel *Maha Cinta Adam-Hawa* telah menampilkan berbagai macam kisah kehidupan dengan berbagai pesan, motivasi dan nilai didalamnya. Di dalam novel ini banyak ditemukan nilai-nilai kehidupan, salah satunya adalah moral. Novel ini memunculkan berbagai tokoh dengan berbagai macam karakter secara terperinci, sehingga menimbulkan daya tarik tersendiri. Penokohan karakternya sangat lengkap dengan latar belakang sosial, budaya dan pendidikan yang spesifik. Sehingga ketika pembaca membaca novel tersebut terasa terbawa ke dalam ruang pemeran lukisan manusia yang lengkap dengan kejiwaannya.

Adapun nilai-nilai moral yang terdapat di dalam novel *Maha Cinta Adam-Hawa* berupa nilai moral terhadap diri sendiri seperti : jujur, adil, menghargai, dan kerja keras. Sedangkan nilai moral terhadap sesama manusia seperti : tolong-menolong, kasih sayang dan kerukunan

D. Hakikat Sastra

Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran

tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya (Atar Semi, 2010:1). Daiches (Nurhayati, 2012:3) berpendapat bahwa “sastra merupakan suatu karya yang menyampaikan suatu jenis pengetahuan dengan memberikan kenikmatan unik dan pengetahuan untuk memperkaya wawasan pembacanya”.

Nurhayati (2012:7) menyatakan bahwa Karya sastra dapat diibaratkan sebagai ‘potret’ kehidupan. Namun ‘potret’ disini berbeda dengan cermin karya sastra sebagai hasil kreasi manusia yang di dalamnya terkandung pandangan-pandangan pengarangnya (dari mana dan bagaimana pengarang melihat kehidupan tersebut. Sedangkan menurut Atar semi (2012:66) menyatakan bahwa: “karya sastra adalah fenomena sosial tidak hanya terletak dari segi penciptaannya saja, tetapi juga pada hakikat karya sastra itu sendiri dan dapat dikatakan bahwa reaksi sosial seorang penulis terhadap fenomena sosial yang dihadapinya mendorong ia menulis karya sastra”.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah karya seni rekaan sebagai terjemahan fiksi yang dianggap sebagai karya kreatif yang bersifat imajinatif, spontan dan otonom. Karya sastra merupakan sebuah sistem yang mempunyai konvensi-konvensi sendiri di dalam sebuah terjemahan fiksi.

E. Novel

1. Hakikat Novel

Kata *novel* berasal dari bahasa Latin *novellas*, yang terbentuk dari kata *novus* yang berarti *baru* atau *new* dalam bahasa Inggris. Novel adalah bentuk karya sastra yang datang dari karya sastra lainnya seperti puisi dan drama. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang berarti sebuah kisah atau sepotong berita.

Dalam perkembangannya novel merupakan jenis kesusasteraan antara roman dan cerita pendek dengan jalan cerita yang sederhana. Menurut Nurgiyantoro (2010:4), novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja bersifat imajinatif.

Faruk (Santosa dkk 2010:47) menyatakan bahwa “Novel adalah cerita tentang suatu pencarian yang tergradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam suatu dunia yang juga terdegradasi.

Di dalam KBBI (2008-2009) “novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku”. Sedangkan pendapat lain mengatakan “Novel menceritakan suatu kejadian

yang diluar biasa dari tokoh cerita, dimana kejadian-kejadian itu menimbulkan pergolakan batin yang mengubah perjalanan nasib tokohnya. Kalimat yang digunakan dalam novel menunjukkan pengertian yang sebenarnya sehingga makna setiap kalimat pada novel ini langsung tertera dengan nyata dalam kalimat-kalimat tersebut. Menurut Nurgiantoro (1995: 14) “novel yang baik haruslah memenuhi kriteria kepaduan (unity). Maksudnya adalah segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita rekaan yang menyajikan tentang aspek kehidupan manusia yang lebih mendalam yang senantiasa berubah-ubah dan merupakan kesatuan dinamis yang bermakna. Kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial walaupun juga ada yang meniru dan subjektivitas manusia.

2. Unsur-unsur Novel

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Pengertian struktur menunjukan pada susunan atau tata urutan unsur-unsur yang saling berhubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Adapun unsur-unsur novel yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik sebagai berikut :

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun di dalam sebuah karya sastra. Di dalam sebuah novel unsur intrinsik terdiri atas

tema, alur/plot, latar/setting, sudut pandang, tokoh dan penokohan, amanat serta gaya bahasa. Adapun paparan unsur intrinsik yang membangun novel sebagai berikut :

1) Tema

Tema berasal dari kata *tithnai* (bahasa Yunani) yang berarti menempatkan, meletakkan. Jadi, menurut arti katanya “tema” berarti sesuatu yang diuraikan atau sesuatu yang telah ditempatkan. Gory Keraf (Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:2). Menurut Wahyuningtyas dan Santosa (2011 : 3) menyatakan bahwa tema adalah gagasan utama atau gagasan sentral pada sebuah cerita atau karya sastra.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan utama yang mendasari cerita. Tema merupakan dasar dari pengembangan suatu cerita.

2) Alur/Plot

Alur (*plot*) merupakan bagian dari unsur intrinsik suatu karya sastra. Menurut Wahyuningtyas dan Santosa (2011 : 7) menyatakan bahwa alur (*plot*) adalah urutan peristiwa dalam suatu karya sastra yang menyebabkan terjadinya peristiwa lain sehingga terbentuk sebuah cerita. Menurut Stanton (Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:5-6) mengemukakan bahwa *Plot* adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara

sebab akibat, peristiwa satu disebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa alur (*plot*) adalah urutan peristiwa dalam suatu karya sastra yang mengandung sebab akibat yang menyebabkan terjadinya jalan cerita atau dapat diartikan sebagai rangkaian peristiwa.

3) Latar/Setting

Latar atau *setting* merupakan keterangan yang meliputi tempat, waktu dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Menurut Wahyuningtyas dan Santosa (2011:8) “Latar atau *Setting* adalah suatu lingkungan atau tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra yang meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial”. Sejalan dengan pendapat di atas, Nurgiantoro (2010:249), “Latar atau *setting* dapat dipahami sebagai landasan tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi”. Nurgiantoro (2002:227) membedakan latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu :

- a) Latar tempat, menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi;
- b) Latar waktu, berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi;

- c) Latar sosial, menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* adalah tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra yang meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita.

4) Sudut Pandang

Sudut pandang merujuk pada tempat sastrawan memandang ceritanya. Dari tempat itulah sastrawan bercerita tentang tokoh, peristiwa, tempat dan waktu dengan gayanya sendiri, menurut Nurgiantoro (Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:8) menyatakan bahwa sudut pandang atau pusat pengisahan merupakan titik pandang dari sudut mana cerita itu dikisahkan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah titik pandang dari sudut mana kisah itu diceritakan atau posisi pengarang dalam membawakan cerita tersebut. Pengarang dapat berperan sebagai orang pertama atau pengamat, karena segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita adalah milik pengarang.

5) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pemegang peran dalam cerita yang dikisahkan. Wahyuningtyas dan Santosa (2011 : 3) menyatakan bahwa tokoh

menunjuk pada orang sebagai pelaku cerita. Sejalan dengan pendapat diatas, Nurgiantoro (2010 : 222) menyatakan bahwa tokoh adalah pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur balik sebagai pelaku maupun penderita sebagai peristiwa yang diceritakan. Menurut Wahyuningtyas dan Santosa (2011 : 3) membedakan tokoh dalam sebuah fiksi, sebagai berikut :

a) Tokoh utama dan tokoh tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dan paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun pelaku yang dikenai kejadian. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

b) Tokoh protagonis dan tokoh antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang memegang peran pimpinan dalam cerita.tokoh ini menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan, harapan dan merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal.sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh penentang dari tokoh protagonis, sehingga menyebabkan konflik dan ketegangan.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh atau penokohan adalah pemeran dalam cerita. Tokoh juga diartikan sebagai orang-orang yang tampil dalam cerita ini.

6) Amanat

Amanat merupakan hal yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca lewat karya sastra. Menurut kokasi (92012 : 71) “amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu”. Sejalan dengan pendapat diatas, Nurgiantoro (2010 : 265) menyatakan bahwa amanat adalah sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa amanat adalah kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca karya sastra. Amanat ini berisikan pesan-pesan moral yang disampaikan pengarang lewat karya sastra dan disimpulkan sendiri oleh pembaca setelah membaca karya tersebut.

7) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan. Dalam cerita, penggunaan bahasa yang berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suansana persuasif, serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Kemampuan sang penulis mempergunakan bahasa secara cermat dapat menjelmakan

suatu suasana yang berterus terang atau satiris, simpatik atau menjengkelkan, objek atau emosional. Bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat guna bagi adegan seram, adegan cinta, ataupun peperangan, keputusan maupun harapan. Bahasa digunakan pengarang untuk menandai karakterseorang tokoh.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur pembentuk novel yang terdapat diluar novel itu sendiri. Unsur ekstrinsik merupakan hal yang melatarbelakangi penciptaan sebuah novel. Menurut Nurgiantoro (2002:23) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhicerita sebuah karya sastra. Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Wellek dan Werren (Nurgiantoro, 2002 : 24) “Unsur ekstrinsik adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sifat, keyakinan dan pandangan hidup yang semua itu akan mempengaruhi karya yang akan ditulisnya.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur pembentuk karya sastra yang berada diluar karya sastra tersebut atau hal yang melatar belakangi penciptaan karya sastra tersebut. Latar belakang itu bisa berkaitan dengan permasalahan kehidupan, filsafah, cita-cita, ide-ide dan gagasan serta latar belakang

budaya yang menopang kisah novel itu. Satu diantara unsur ekstrinsik dalam karya sastra adalah nilai-nilai pendidikan yang meliputi nilai pendidikan individu, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya.

F. Sosiologi Sastra

Sosiologi adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial. pendekatan sosiologi sastra yaitu mengkaji struktur sosial dan proses sosial termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial yang mempelajari lembaga sosial, agama, ekonomi, politik dan sebagainya secara bersamaan dan membentuk struktur sosial guna memperoleh gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme kemasyarakatan dan kebudayaan. Sosiologi sastra adalah suatu telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra. Telaah sosiologi ini mempunyai tiga klasifikasi(Wellek dan Warren : 1956) yaitu :

- a. Sosiologi Pengarang, yaitu yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang;
- b. Sosiologi Karya Sastra, yaitu mempermasalahkan tentang suatu karya sastra, yang menjadi pokok telaahan adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan;
- c. Sosiologi Sastra, yaitu yang mempermalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi sastra berasal dari akar kata *sosio* (yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *soio/socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antara manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris.

Karya sastra itu unik karena merupakan perpaduan antara imajinasi pengarang dengan kehidupan sosial yang kompleks. Oleh sebab itu, sering dikatakan bahwa karya sastra dapat dianggap sebagai cermin kehidupan sosial masyarakatnya karena masalah yang dilukiskan dalam karya sastra merupakan masalah-masalah yang ada di lingkungan kehidupan pengarangnya sebagai anggota masyarakat.

Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *soio/socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. Sastra dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang

baik. Makna kata sastra bersifat lebih spesifik sesudah terbentuk menjadi kata jadian, yaitu kesusastraan, artinya kumpulan hasil karya yang baik.

Pitirim Sorokin (Soekanto, 2013:17) mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara macam aneka gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan lain sebagainya, hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala non sosial (misalnya gejala geografis, biologis, dan sebagainya) dan ciri-ciri umum semua jenis-jenis gejala sosial.

Damono (Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:26) Sosiologi sastra sebagai suatu pendekatan pada dasarnya tidak berbeda pengertiannya dengan sosio sastra atau pendekatan tersebut menunjukkan satu kesamaan yaitu memberi perhatian terhadap sastra sebagai lembaga sosial yang dicipta oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat.

Paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi sastra adalah kajian ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, mengenai lembaga dan proses sosial. Sosiologi mengkaji struktur sosial dan proses sosial termasuk didalamnya perubahan-perubahan sosial yang mempelajari lembaga sosial, agama, ekonomi, politik dan sebagainya secara bersamaan dan membentuk struktur sosial guna memperoleh gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme kemasyarakatan dan kebudayaan.